

**PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT DESA KEMANG  
KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN:**

**KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat Guna sarjana Pendidikan*



**MESSY ADELLIA PUTRI**

**NPM 166210483**

**PEMBIMBING**

**NONI ANDRIYANI, S.S., M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2020/2021**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT DESA KEMANG KECAMATAN  
PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN: KAJIAN SEMIOTIK**

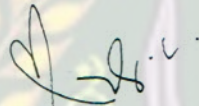
**ROLAND BARTHES**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : MESSY ADELLIA PUTRI  
Npm : 166210483  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

Pembimbing




**Noni Andriyani, S.S., M.Pd.**

**NIDN: 1011068304**

Mengetahui

Ketua Program Studi



~~**Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.**~~

~~**NIDN: 1019078001**~~

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 18 Agustus 2021

**Wakil Dekan 1 Bidang Akademik**



**Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.**

**NIDN 1005068201**

SKRIPSI

PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT DESA KEMANG  
KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN:  
KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Messy Adellia Putri  
Npm : 166210483  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

Noni Andrivani, S.S., M.Pd.

NIDN: 1011068304

Anggota Tim

Drs. Supriyadi, M.Pd.

NIDN: 1007066401

Dr. Sudirman Shomary, M.A.

NIDN: 0010056502

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sastra (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan 1 Bidang Akademik

Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1005068201



## SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang di bawah ini:

Nama : Messy Adellia Putri

NPM : 166210483

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

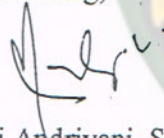
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "**Pantang Larang Dalam Masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan: Kajian Semiotik Roland Barthes**" dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 24 Juni 2021

Pembimbing,



Noni Andriyani, S.S., M.Pd.

NIDN.1011068304



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [pbsi@uir.ac.id](mailto:pbsi@uir.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 108/PSPBSI/VII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Messy Adellia Putri

NPM : 166210483

Judul Skripsi : Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan: Kajian Semiotik Roland Barthes

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 24 Juli 2021

Ketua Program Studi,

**Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.**

**NIDN 1019078001**





YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR  
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 166210483  
Nama Mahasiswa : MESSY ADELLIA PUTRI  
Dosen Pembimbing : I. NONI ANDRIYANIS.S M.Pd  
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
Judul Tugas Akhir : PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT DESA KEMANG KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN:KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES  
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : ABSTINENCE IN THE COMMUNITY OF KEMANG VILLAGE, BASE KURAS SUB-DISTRICT, PELALAWAN DISTRICT: ROLAND BARTHES' SEMIOTIC STUDY  
Lembar Ke : 1

| NO | Hari/Tanggal Bimbingan   | Materi Bimbingan                    | Hasil / Saran Bimbingan                                 | Paraf Dosen Pembimbing |
|----|--------------------------|-------------------------------------|---|------------------------|
| 1  | Senin, 01 Oktober 2019   | ACC judul                           | ACC judul   |                        |
| 2  | Selasa, 02 Oktober 2019  | Teori                               | Tambah teori  |                        |
| 3  | Kamis, 14 November 2019  | Ganti judul                         | Ganti objek   |                        |
| 4  | Selasa, 03 Desember 2019 | Observasi                           | Mengumpulkan data pantang larang                        |                        |
| 5  | Jumat, 14 Februari 2020  | - Latar belakang<br>- Ruang Lingkup | - Perbaikan latar belakang<br>- Perbaikan ruang lingkup |                        |
| 6  | Sabtu, 22 Februari 2020  | Metode                              | Perbaikan metode  |                        |
| 7  | Kamis, 27 Februari 2020  | Jurnal                              | Tambah jurnal   |                        |
| 8  | Jumat, 03 April 2020     | - Latar belakang<br>- Ruang lingkup | - Perbaikan latar belakang<br>- Perbaikan ruang lingkup |                        |
| 9  | Sabtu, 18 April 2020     | - Lengkapi cover<br>- ACC Proposal  | ACC   |                        |
| 10 | Jumat, 08 Mei 2020       | Seminar Proposal                    |   |                        |
| 11 | Selasa, 16 Juni 2020     | Penelitian bab 2                    | Melanjutkan penelitian                                  |                        |
| 12 | Senin, 24 Agustus 2020   | - Huruf kapital<br>- Typo           | - Perbaikan huruf capital<br>- Perbaikan penulisan      |                        |
| 13 | Selasa, 12 Januari 2021  | - Rumusan masalah<br>- Teori        | - Penambahan rumusan masalah                            |                        |
| 14 | Senin, 31 Mei 2021       | - EYD<br>- Kalimat tidak efektif    | - Perbaiki EYD<br>- Perbaikan kalimat efektif           |                        |





YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR  
SEMESTER GENAP TA 2020/2021**

NPM : 166210483  
 Nama Mahasiswa : MESSY ADELLIA PUTRI  
 Dosen Pembimbing : I. NONI ANDRIYANIS.S M.Pd  
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
 Judul Tugas Akhir : PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT DESA KEMANG KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN: KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES  
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : ABSTINENCE IN THE COMMUNITY OF KEMANG VILLAGE, BASE KURAS SUB-DISTRICT, PELALAWAN DISTRICT: ROLAND BARTHES' SEMIOTIC STUDY  
 Lembar Ke : 2

| NO | Hari/Tanggal Bimbingan | Materi Bimbingan   | Hasil / Saran Bimbingan                                       | Paraf Dosen Pembimbing |
|----|------------------------|--|---|------------------------|
| 15 | Kamis, 24 Juni 2021    | ACC<br>- Kajian analisis data<br>- Kutipan<br>- Simpulan | ACC<br>- Perbaiki kajian analisis data<br>- Perbaiki simpulan |                        |
| 16 | Sabtu, 03 Juli 2021    | ACC Untuk Disidangkan                                    | ACC Untuk Disidangkan   |                        |

Pekanbaru, .....

Wakil Dekan I



MTY2MJEWNDGZ

(Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed)  
NIDN : 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Messy Adellia Putri

NPM : 166210483

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 02 Juli 2021



Messy Adellia Putri



## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan Puji Syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan: Kajian Semiotik Roland Barthes”. Skripsi ini diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Studi Program Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari tanpa bantuan berbagai pihak, skripsi penelitian ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.S.i., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr. Fatmawati, M.Pd., selaku sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kelancaran dalam penyusun skripsi ini.

4. Noni Andriyani, S.S., M.Pd., selaku dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan masukan-masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
6. Teristimewa untuk keluarga yang sangat luar biasa dalam hidup penulis, yaitu Bapak Lukman Hakim M.j dan ibu Masdiana yang tidak pernah lelah memberikan doa, bantuan material, semangat dan motivasi kepada penulis, begitu juga doa dan dukungan kakak saya Lessy Mandiana Putri sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada sahabat saya yaitu Patmawati, Mita Bahar S.Pd., yang selalu menemani dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sudah berusaha sebaik-baiknya dalam membuat skripsi ini. Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan ilmu bagi pembaca.

Pekanbaru, 24 juni 2021

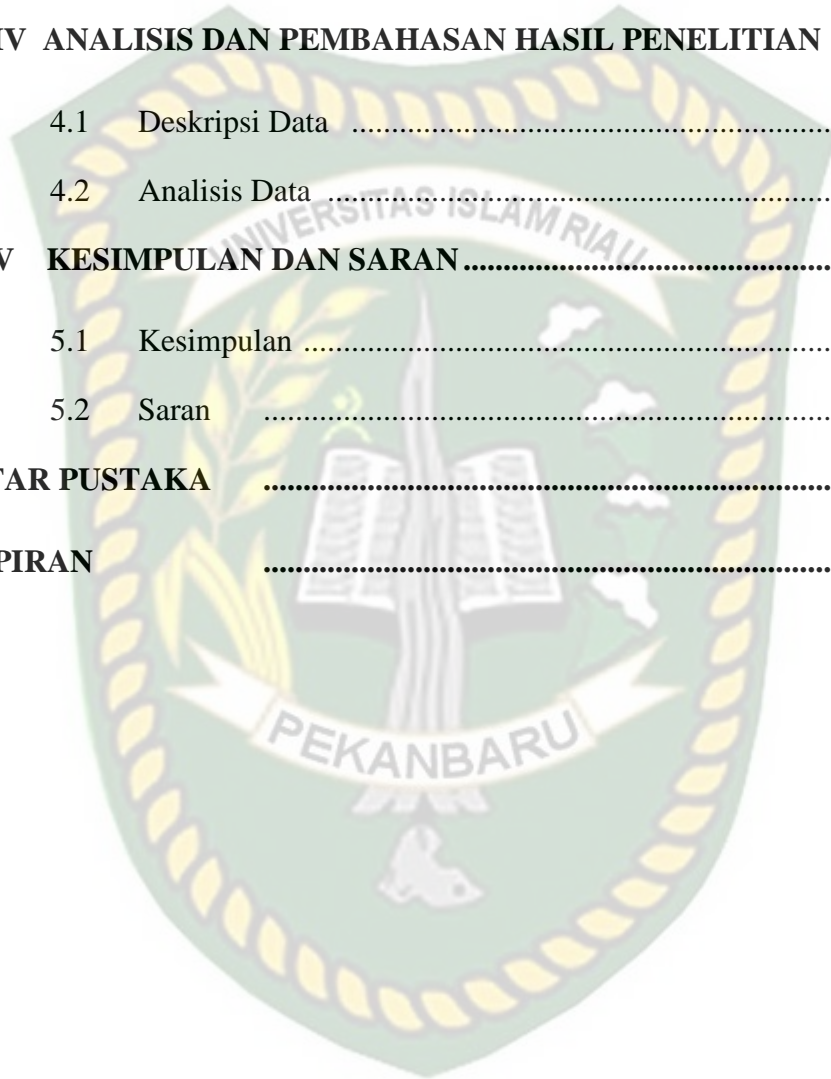
**Messy Adellia Putri**  
NPM. 166210483



## DAFTAR ISI

|   | Halaman   |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR .....                        | i         |
| DAFTAR ISI .....                            | iii       |
| ABSTRAK .....                               | v         |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>              | <b>1</b>  |
| 1.1 Latar Belakang .....                    | 1         |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                   | 4         |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                  | 4         |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                | 5         |
| 1.5 Ruang Lingkup .....                     | 5         |
| 1.6 Batasan Masalah .....                   | 6         |
| 1.7 Definisi Operasional .....              | 6         |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>        | <b>8</b>  |
| 2.1 Pantang Larang.....                     | 8         |
| 2.2 Sastra Lisan .....                      | 9         |
| 2.3 Semiotik.....                           | 9         |
| 2.4 Lima Kode Semiotik Roland Barthes ..... | 13        |
| 2.5 Penelitian Relevan .....                | 18        |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>  | <b>20</b> |
| 3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian.....   | 20        |
| 3.2 Jenis Data dan Sumber Data .....        | 21        |
| 3.3 Subjek Penelitian .....                 | 22        |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data .....           | 23        |

|  |                                   |           |
|--|-----------------------------------|-----------|
| 3.5  | Teknik Analisis Data .....        | 26        |
| 3.6  | Uji Keabsahan Data .....          | 26        |
| 3.7  | Pemanfaatan Hasil Penelitian..... | 27        |
| <b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b> |                                   | <b>28</b> |
| 4.1  | Deskripsi Data .....              | 28        |
| 4.2  | Analisis Data .....               | 38        |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>                       |                                   | <b>58</b> |
| 5.1  | Kesimpulan .....                  | 58        |
| 5.2  | Saran .....                       | 59        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                  |                                   | <b>60</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>  |                                   | <b>62</b> |





## ABSTRAK

**Messy Adellia Putri.** 2021. Skripsi. Pantang Larang Dalam Masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan: Kajian Semiotik Roland Barthes

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya masih minimnya kajian semiotik dalam pantang larang di Indonesia bahkan di FKIP UIR belum terdapat penelitian yang menggunakan teori semiotik. Ada beberapa penelitian semiotik yang pernah dilakukan sebelumnya, namun sumber data yang digunakan cerpen, sementara penelitian semiotik yang sumber datanya pantang larang belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui kode semiotik dalam pantang larang masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah "apa sajakah pantang larang yang terdapat dalam masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan?, Bagaimanakah kode dalam pantang larang masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan?". Teori yang penulis gunakan untuk menganalisis data ini adalah teori Roland Barthes (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kode dalam pantang larang Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, menggunakan kajian semiotik Roland Barthes yang meliputi beberapa kode yaitu, (1) kode hermeneutik, (2) kode semik, (3) kode simbolik, (4) kode proaeretik, dan (5) kode kultural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui pendekatan kualitatif dan menggunakan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan. Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara dan teknik perekaman. Data-data dalam penelitian ini berupa pantang larang yang mengandung kode semiotik di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah pantang larang dalam masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dengan jumlah pantang larang 20 data. Berdasarkan data pantang larang dengan kriteria yang dituju terdapat 2 data pantang larang untuk anak gadis, 5 data pantang larang untuk perempuan, 1 data pantang larang untuk anak remaja dan anak gadis, 1 data pantang larang untuk anak-anak, 3 data pantang larang untuk laki-laki dan perempuan, dan 2 data pantang larang untuk wanita hamil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat klasifikasi dalam pantang larang masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, 2) terdapat kode semiotik Roland Barthes dalam pantang larang masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Kode semiotik yang dominan adalah kode semik karena di dalam pantang larang tersebut banyak terdapat kode yang menunjuk kepada sebuah karakter atau sebuah tempat, dan objek tertentu. Sebaliknya, kode semiotik yang tidak ada ditemukan dalam pantang larang adalah kode kultural karena tidak ada penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi yang mendukung teks.

**Kata Kunci:** Pantang Larang, Kode Semiotik Roland Barthes

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap suku di daerah memiliki bahasa sendiri yang disebut bahasa daerah yang selalu digunakan masyarakat. Kehidupan manusia tidak terlepas dari bahasa. Bahasa merupakan komunikasi timbal balik antara manusia dengan manusia lainnya. Dalam berkomunikasi bahasa memiliki dua peran, bahasa lisan dan bahasa tulisan. bahasa tulisan merupakan bahasa yang ditulis oleh manusia melalui alat perantara, sedangkan bahasa lisan merupakan bahasa yang diucapkan langsung oleh manusia dengan manusia lainnya. Manusia tidak terlepas dari kehidupan kebudayaan yang ada disekitarnya.

Kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran manusia. Setiap bangsa mempunyai berbagai kebudayaan dan tradisi hidup yang berbeda. Berbicara tentang budaya, maka akan ditemukan pembahasan tentang warisan masa lampau adalah peninggalan orang-orang terdahulu baik berupa bangunan, benda, karya seni, dan adat istiadat. Salah satu warisan masa lampau yang masih berkembang sampai saat ini adalah pantang larang.

Pantang larang merupakan pekerjaan atau perbuatan yang dilarang melakukannya. Pantang larang bukan hanya larangan yang tanpa makna, melainkan ada pesan penting yang terkandung dalam setiap pantang larangan itu. Banyak masyarakat tradisonal yang mempercayai pantang larang sebagai sesuatu yang pasti akan terjadi.



Istilah pantang larang sudah menyebar luas dari perdesaan sampai perkotaan. Pantang larang telah dianggap dengan sebagai sarana yang paling tepat untuk penyampaian. Pantang larang ini disampaikan orang tua secara lisan dengan bahasa yang mudah dipahami. Pantang larang merupakan kekayaan kebudayaan yang memiliki keunikan dan keindahan tersendiri. Hal inilah yang membuat pantang larang disatu daerah dengan daerah lain atau antara suku dengan suku lain memiliki perbedaan atau keunikan tersendiri. Sebagai satu diantara produk kebudayaan, pantang larang menjadi satu di antara unsur yang melekat dengan masyarakat. Menurut Effendi (1990:37) pantang larang adalah pantangan dan larangan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi dapat pula merembet keorang lain.

Setiap suku memiliki kebudayaan dalam masyarakat berbudaya lisan yang diungkap melalui sastra lisan. Pantang larang termasuk dalam budaya sastra lisan. Menurut Amir, (2013:75) sastra lisan berarti sastra yang disampaikan secara lisan atau disampaikan dari mulut ke mulut yang melibatkan banyak orang. Sebagai satu di antara tradisi lisan dan budaya yang lahir dan tumbuh pada subur di lingkungan masyarakat, membuat pantang larang tidak hanya menjadi pantangan yang begitu saja, tetapi jauh dari pada itu sesungguhnya pantang larang memiliki makna dan tanda yang amat mendalam.

Untuk meneliti sistem dalam kehidupan masyarakat diperlukan sebuah kajian. Kajian yang berhubungan sistem tanda adalah kajian semiotik. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda penanda dalam kehidupan manusia.

Menurut Hoed (2011-3) semiotik adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang kita beri makna.

Semiotik menawarkan suatu cara memandang kode yang sistematis seolah-olah setiap kode itu strukturnya jelas, dalam arti kode itu seolah-olah bermakna tertentu padahal bermakna lain. Setiap kode boleh ditafsirkan semuanya tetapi harus sistematis. Maksudnya, harus ada pertanggung jawaban dan harus ada argumentasi yang jelas dan dapat diterima akal.

Berdasarkan tinjauan terhadap Pantang Larang Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, penulis menemukan salah satu kode semiotik yaitu kode hermenutika. contohnya "tak eluk baang yang olah diboi diambik balik, kaang panjang tangan" atau "jangan mengambil barang yang sudah diberi, nanti panjang tangan". Pada kata panjang tangan menimbulkan pertanyaan atau teka-teki yang dimaksud panjang tangan disini berupa tangan orang yang mengambil barang akan panjang atau berupa makna kiasan tentang panjang tangan. Jika ditelusuri lebih lanjut, kata panjang tangan memang menimbulkan enigma yang berujung pengusulan karena ketika seseorang berusaha untuk membaca kalimat tersebut akan menimbulkan pertanyaan karena kata tersebut terdapat makna eksplisit maupun implisit yang mengandung pertanyaan atau teka-teki.

Dari dasar pemikiran dan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pantang Larang dalam Masyarakat Desa

Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan: Kajian Semiotik Roland Barthes”. Penulis melakukan kajian ini sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan: pertama, penelitian semiotik dengan teori Roland Barthes pertama kali dilakukan di Universitas Islam Riau khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang kode semiotik dalam pantang larang dalam Masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Ketiga, penelitian ini mencari apakah terdapat kode semiotik dalam pantang larang untuk ibu hamil dan anak gadis di Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah

1. Apa sajakah pantang larang yang terdapat dalam Masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan?
2. Bagaimanakah kode semiotik Roland Barthes dalam Pantang Larang Masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kode semiotik pantang larang dalam masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut manfaat hasil penelitian ini:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis pada hasil penelitian ini yaitu memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia dan menambah wawasan, khususnya para pembaca dan pecinta sastra.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi pembaca**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain yang ada sebelumnya, khususnya dengan menganalisis kajian penerapan semiotik.

###### **b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian yang berjudul *Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Kemang Kecamatan Kabupaten Pelalawan: Kajian Semiotik Roland Barthes* masuk ke dalam ruang lingkup sastra lisan yang berkaitan dengan kearifan lokal. Amir, (2013:75) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan secara lisan atau disampaikan dari mulut ke mulut yang melibatkan banyak orang. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan

secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut.

### **1.6 Batasan Masalah**

Batasan masalah dari penelitian ini merupakan lima kode semiotik Roland Barthes meliputi (1) Kode Hermeneutik (HER) adalah kode dimana enigma dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan. (2) Kode Semik (SEM) adalah kode yang menunjuk kepada karakter atau sebuah tempat dan sebuah objek tertentu, (3) Kode Simbolik adalah tempat di mana kode-kode memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat, (4) Kode Proaeretik atau Kode Aksi (AKS) adalah kode yang menjamin bahwa apa yang dibaca merupakan sebuah cerita yaitu serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, (5) Kode Kultural atau Kode Referensial (REF) adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:131).

### **1.7 Definisi operasional**

Demi memudahkan pemahaman pembaca, berikut definisi operasional terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Pantang Larang adalah pantangan atau larangan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi dapat pula merembet keorang lain.( Efendi 1990:37).
2. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang bentuk-bentuk pertandaan yang mengandung sebuah makna didalamnya (Barthes, 2007:299).

3. Kode Hermeneutik (HER) adalah Kode enigma dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan (Barthes dalam Lantowa, dkk, 2017:131).
4. Kode Semik (SEM) adalah kode yang menunjukkan kepada karakter atau sebuah objek tertentu (Barthes dalam Lantowa, dkk 2017: 132).
5. Kode Simbolik (SIM) adalah tempat kode-kode memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat (Barthes dalam Lantowa, dkk, 2017: 133).
6. Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) adalah kode yang menjamin bahwa apa yang dibaca merupakan sebuah cerita yaitu serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya (Barthes dalam Lantowa, dkk, 2017:133).
7. Kode Kultural atau Kode Referensial (REF) adalah penanda- penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks (Barthes dalam Lantowa, dkk, 2017:134).
8. Desa kemang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan pangkalan kuras kabupaten pelalawan. Mayoritas penduduk desa kemang adalah orang melayu.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Untuk menganalisis kode-kode semiotik dalam pantang larang Pada dalam Masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Diperlukan rujukan teori-teori para ahli. Adapun teori yang digunakan meliputi.

##### 2.1.1 Pantang larang

Pantang larang merupakan suatu larangan yang diungkapkan oleh orang-orang terdahulu dalam kondisi masyarakat yang masih mistis. Ungkapan lisan berpola yang hadir secara turun-temurun itu sering didengar dari para orang-orang tua, misalnya kakek atau nenek masing-masing. Bisa ditafsirkan pantangan-pantangan atau larangan-larangan disampaikan oleh generasi pendahulu menjadi suatu kata-kata bijak yang berisi kearifan lokal. Pantang larang digunakan untuk kepentingan bersama dalam memelihara masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang dapat membahayakan dirinya sendiri atau orang lain. Masyarakat yang menginginkan hidup aman, tentram, dan damai tanpa gangguan maka bagi manusia perlu menjadi pedoman bagi segala tingkah laku manusia dalam pergaulan hidup. Sehingga kepentingan masing-masing dapat terjaga. Setiap anggota masyarakat mengetahui hak dan kewajiban bagi orang atau berbuat sesuatu hal yang baik karena akibatnya dapat dipandang baik. Larangan merupakan kewajiban bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu karena akibatnya dapat dipandang tidak baik. Inilah peranan dari pantang larang yang

amat penting. Maka bagi setiap manusia perlu menjadi pedoman bagi segala tingkah laku manusia dalam pergaulan hidup. (Effendi, 1990:37) menyatakan bahwa pantang larang adalah pantangan dan larangan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi dapat pula merembet ke orang lain.

### 2.1.2 Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan karya sastra atau teks-teks lisan yang disampaikan secara lisan. Sastra lisan yang disampaikan banyak membahas hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun ranah kesusastraan yang disebarluaskan secara turun-temurun. Menurut Amir (2013:75), sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan melalui mulut ke mulut yang melibatkan banyak orang. Sastra lisan sebagai ungkapan gabungan sastra dan lisan karena dapat diberi batasan dan dinikmati secara lisan. Amir (2013:78) menyebutkan ciri-ciri sastra lisan yaitu:

1. mempunyai wujud dalam pertunjukkan dan diiringi dengan instrument bunyi-bunyi bahkan tarian.
2. Unsur hiburan dan pendidikan dominan di dalamnya.
3. Menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah, paling tidak dialek daerah.

### 2.1.3 Semiotik

Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagian bagian dari

sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki. Ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis setiap kegiatan dan perilaku manusia.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda. Tanda apada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.

Charles Sanders Peirce merupakan Bapak Semiotika dan sekaligus seorang filsuf Amerika yang paling orisinil dan multidimensional. Dia dilahirkan dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayah Peirce adalah seorang profesor matematika di Universitas Harvard. Menurut Peirce dalam Syuropati dan Soebachman (2012:72), semiotika adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant). Yang di maksudkan subjek pada semiotika yang sifatnya abstrak, yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkrit. Sedangkan menurut Morris dalam Santosa (1993:20), ada empat macam yang dikaji di dalam ilmu semiotika, yaitu (1) masalah hubungan antar lambang, (2) penafsiran lambang, (3) maksud lambang, (4) cara pemakaian lambang.

Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagian bagian dari



sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki. Ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis setiap kegiatan dan perilaku manusia. Kehidupan bermasyarakat dimulai dari perilaku seseorang dalam kemampuan untuk memberikan makna pada berbagai gejala sosial budaya dan alamiah, maka penulis berkesimpulan bahwa tanda adalah bagian dari kebudayaan manusia. Dengan demikian, semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Hoed, 2011:3). Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yakni segala sesuatu yang harus di beri makna. Jadi dapat kita tarik kesimpulannya bahwa tanda termasuk ke dalam bagian dari kebudayaan manusia.

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model 'glossematic sign' (tanda-tanda glossematic). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefenisikan sebuah tanda (Sign) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya dengan content (atau signified). Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (sign).

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap ke dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas social yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dandewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan. Barthes lebih menekankan interaksi antara teks dengan budaya dan pengalaman personal penggunaannya, begitu juga interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya.

Di samping itu, Barthes (1985) menyatakan bahwa di dalam teks setidaknya beroprasi lima kode pokok yang di dalamnya terdapat penanda tekstual yang dapat dikelompokkan. Setiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda. Menurut Barthes (2007:300) semiotika adalah mempostulasikan suatu hubungan antara dua terma, penanda (signifier) dan petanda (signified).

#### 2.1.4 Lima Kode Semiotik Roland Barthes

Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:131) menyebutkan lima kode semiotik, yaitu:

1. Kode Hermeneutik (HER) adalah enigma dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan. Kode tersebut merupakan suatu penanda yang menimbulkan ketegangan (*suspenses*). Adapun kriteria dalam penentuan kode hermeneutik tersebut yakni kode semua unit yang berfungsi untuk mengartikulasikan sebuah pertanyaan dan sekaligus menunda jawabannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau bahkan kode yang menyusun sebuah teka-teki (enigma) dan sekedar memberi isyarat bagi penyelesaiannya. Kode ini yang menandai suatu pokok masalah atau tema dalam setiap enigma. Adapun masing-masing enigma tersebut dapat ditandai dengan istilah-istilah tertentu sebagai berikut;

a.) Pentemaan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode ini yang menandai suatu pokok masalah atau tema dalam setiap enigma.

b.) Pengusulan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut secara eksplisit mengandung pertanyaan atau teka-teki.

c.) Pengacauan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menyebabkan enigma menjadi semakin rumit.

d.) Jebakan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut adalah kode yang memberikan jawaban salah.



e.) Penundaan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menunda kemunculan jawaban.

f.) Jawaban sebagian adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut adalah kode yang memberikan jawaban, tetapi tidak jawaban menyeluruh.

g.) Jawaban adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang memberikan jawaban secara menyeluruh (Barthes, 1990:17).

Lebih lanjut, menurut Lustyantie (2012:7) yang dimaksud kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita.

2. Kode Semik (SEM) adalah kode yang menunjuk kepada karakter atau sebuah tempat dan sebuah objek tertentu. Kode semik merupakan penanda bagi dunia konotasi yang didalamnya terdapat kesan atau nilai rasa tertentu. Kode semik atau konotasi merupakan kode yang menggunakan isyarat-isyarat petunjuk atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu (Barthes dalam Lantowa, Jafar, dkk, 2017:132). Kode semik, yang mengandung konotasi feminitas, maskulinitas. Kode semik adalah tanda-tanda yang ditata, sehingga memberikan suatu konotasi masulin, feminin kebangsaan, kesukuan, dan loyalitas (Rokhyanto, 2019:25). Menurut Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) kode

semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema didalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling 'akhir'.

3. Kode Simbolik (SIM) adalah tempat kode-kode memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat. Artinya bahwa kode ini sebagai penanda teks yang mampu membawa pembaca untuk memasuki dunia lambang-lambang atau simbol atau tanda-tanda berikut maknanya. Kode simbolik merupakan kode yang mengatur kawasan antitesis dari tanda-tanda yang di dalamnya sebuah tanda meleburkan dirinya ke dalam berbagai substitusi, keanekaragaman penanda, dan referensi, sehingga membawa pembaca dari satu kemungkinan makna ke kemungkinan makna lainnya (Lantowa, dkk, 2017:133). Sementara itu, Lustyantie (2012:7) mengatakan bahwa kode simbolik merupakan kode "pengelompokan" atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya berupa serangkaian anitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas. Sementara itu, Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) mengatakan bahwa Kode Simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastuktural. Hal ini didasarkan pada

gagasan bahwa makna berasal dari oposisi biner atau perbedaan –baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi bicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses. Misalnya, seorang anak belajar bahwa ibunya dan ayahnya berbeda satu sama lain dan bahwa perbedaan ini juga membuat anak itu sama dengan satu diantara keduanya dan berbeda dari yang lain ataupun pada taraf pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan. Pada teks verbal, perlawanan yang bersifat simbolik seperti ini dapat dikodekan melalui istilah-istilah retorik seperti antitesis, yang merupakan hal yang istimewa dalam kode simbol Barthes. Kode simbolik, yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, skizofrenia (Rokhyanto, 2019:25).

4. Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (ASK) adalah tindakan. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang mendatangkan dampak, dan masing-masing dampak akan memiliki nama generik tersendiri. Menurut Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) Kode proaeretik atau kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang; artinya, semua teks yang bersifat naratif. Jika Aristoteles dan Todorov hanya mencari adegan-adegan utama atau alur utama, secara teoritis Barthes melihat semua lakuan dapat dikodefikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa



karena kita dapat memahaminya. Pada kebanyakan fiksi, kita selalu mengharap lakuan di-, isi sampai lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks.

5. Menurut Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:134) kode kultural merupakan kode bagi suatu ilmu atau suatu keseluruhan pengetahuan. Untuk menarik perhatiannya, kita mengindikasikan tipe pengetahuan yang diacu (fisikal, psikologikal, kesustraan, sejarah, dll) tanpa melangkah lebih jauh, menyusun atau mengonstruksi kultur yang diekspresikan. Kode Kultural atau Kode Referensial (REF) adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Analisis dalam mengungkapkan kode ini cukup mengindikasikan tipe-tipe pengetahuan yang menjadi rujukan tersebut. Misalnya, sosiologi, psikologi, dan lain-lain tanpa perlu merekonstruksi kultur yang menjadi rujukan tersebut. Misalnya, sosiologi, psikologi, dan lain-lain tanpa perlu merekonstruksi kultur yang menjadi rujukan tersebut (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:133). Menurut Lustyantie (2012:7) kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes dalam Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:475) realisme tradisional didefinisi oleh acuan terhadap hal-hal kecil telah dikodifikasi oleh suatu budaya atau subbudaya, sehingga dijadikan sebagai landasan untuk para penulis.

## 2.2 Penelitian relevan

Penelitian relevan yang digunakan sebagai landasan penelitian adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2019) dengan judul “Pemali dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotik”, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Teori yang digunakan adalah teori Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berupa temuan makna pemali dengan menggunakan teori semiotik yang dilihat dari makna denotatif atau pemaknaan tingkat satu yaitu makna sebenarnya atau sesuai dengan kamus, konotatif atau pemaknaan tingkat dua yaitu merupakan akibat yang menjadi tanda, serta akan menjadi mitos yang sekaligus menjadi simbol budaya Banjar. Penelitian ini mengumpulkan lima puluh pemali yang yang terbagi menjadi dua yaitu, pemali yang tidak dilaksanakan dan pemali yang dilaksanakan. ungkapan pantang larang dalam masyarakat Etnik Banjar yang berada di kota Samarinda yaitu sebanyak 50 data pamali ditemukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang Semiotik dan teori Roland Barthes. Sebaliknya perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada penggunaan objeknya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saefuddin, 2016) dibalai bahasa Kalimantan Selatan Jalan Jendral Ahmad Yakni Km 32,2, Loktabat, banjar baru 70712 Kalimantan Selatan 2 Desember dengan judul “pantang dari larangan

Masyarakat Dayok Halong Dalam Lingkungan Adat Berbasis Kearifan Lokal” Pada Jurnal Penelitian Bahasa Vol XV No 2. Masalahnya: (1) apa saja pantang dan larangan masyarakat dayak halong?. Teori yang digunakan Frazer (1955:405). Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran tentang pantangan dan larangan dalam lingkungan yang berbasis kearifan lokal dalam masyarakat adat Dayok Halong. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pantang larang. Sebaliknya perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada penggunaan teori dan objek kajiannya.

Penelitian lainnya adalah penelitian (Elvina Syahrir 2016) dengan judul “Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik, diBalai Bahasa Provinsi Riau”. Teori yang digunakan adalah teori folklor menurut Danandjaja. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik memiliki makna tersirat dan tersurat dengan struktur yang dominan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas pantang larang. Sebaliknya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek dan teori yang dikaji. Objek penelitian Elvina Syahrir adalah ungkapan pantang larang masyarakat Melayu Belantik dengan menggunakan teori folklore menurut Danandjaja, sedangkan objek yang akan penulis teliti adalah pantang larang masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dengan menggunakan teori semiotik menurut Roland Barthes



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian “Pantang larang dalam Masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan: Kajian Semiotik Roland Barthes” merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sharan dan Merriam (2007) dalam Sugiyono (2017:4) penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfungsi untuk menemukan dan memahami fenomena sentral. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam bagaimana orang-orang merasakan dalam proses kehidupannya, memberi makna dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya.

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan. Maksudnya penulis melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian lapangan ini dilakukan di Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan (Semi, 1993:10).

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif. Menurut Wina Sanjaya (2013:59) metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Metode deskriptif ini mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kata, seberapa banyak kode semiotik Roland Barthes dalam Pantang Larang Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

## 3.2 Jenis Data dan Sumber Data

### 3.2.1 Jenis Data

Lofland (dalam Moleong, 2017:157) menyatakan bahwa jenis data terdiri dari kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Jenis data dalam penelitian ini meliputi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Kata-kata dan tindakan dalam penelitian ini meliputi tindakan dari informan ketika melakukan proses wawancara kepada penulis mengenai pantang larang dalam masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Sumber tertulis terdiri dari sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2017:159).

Sumber data tertulis pada penelitian ini adalah data pantang larang dalam masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Moleong (2017:161-162) menyatakan bahwa jenis data berupa foto pada umumnya tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data dengan kata lain, sebaiknya foto digunakan sebagai pelengkap dalam rangka memberikan dorongan untuk mengejar pengertian pada subjek penelitian. Foto yang digunakan dalam penelitian ini yaitu foto pada saat pengambilan data di Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer. Menurut Sugiyono (2017:193) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang digunakan dalam

penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan rekaman langsung pada informan penutur asli bahasa Melayu Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan yang dilakukan dengan cara pengambilan data di lapangan tentang pantang larang suku Melayu.

### 3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2017:132). Untuk mendapatkan data mengenai pantang larang, penulis menetapkan beberapa orang dari anggota masyarakat yang terdapat di Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Mahsun, (1995:105-106) untuk menentukan informan, penulis juga menentukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Penduduk asli.
2. Berjenis kelamin pria dan wanita.
3. Berusia 12-29 untuk usia muda dan usia 30-68 untuk usia tua
4. Berstatus sosial menengah
5. Dapat berbahasa atau dapat mengerti bahasa Indonesia
6. Alat artikulasi lengkap (tidak ompong).
7. Tidak cacat berbahasa atau memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat.
8. Berjumlah informan 3 orang.



Untuk menentukan informan penulis juga menentukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Masyarakat asli suku Melayu Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.
2. Mengetahui seluk-beluk pantang larang suku Melayu Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.
3. Sehat jasmani rohani.
4. Berusia sekitar empat puluh tahun sampai enam puluh delapan tahun.

Adapun subjek yang menjadi sasaran penelitian ini sebagai berikut:

Tabel Informan Penelitian

| No | Nama         | Pekerjaan        | Umur | Kriteria    |
|----|--------------|------------------|------|-------------|
| 1  | Abu nawas    | Ketua adat       | 67   | Desa Kemang |
| 2  | Lukman hakim | Wiraswasta       | 46   | Desa Kemang |
| 3  | Hanifa       | Ibu rumah tangga | 60   | Desa Kemang |

Tabel Lokasi Penelitian

| NO | Nama Daerah/Lokasi  | Nama Kelurahan | Nama Kecamatan  |
|----|---|----------------|-----------------|
| 1. | Kampung Desa Kemang jalan Singkawang Indah, Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan | Desa Kemang    | Pangkalan Kuras |

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa langkah metode dan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan rekaman, berikut penjelasannya:

1. Teknik observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data. Yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution dalam sugiyono 2017:106). Penulis melakukan observasi tentang pantang larang suku melayu di Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Hasil pengamatan sementara bahwa masyarakat suku melayu masih menggunakan pantang larang dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk memperoleh data pantang larang penulis sudah membicarakannya kepada tokoh adat suku melayu Desa Kemang, selama dua minggu yang lalu untuk mendapatkan data pantang larang yang digunakan masyarakat suku melayu.

2. Teknik wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2017:114). Teknik wawancara dalam penelitian ini dengan cara mengadakan wawancara pada informan yang dipergunakan untuk menyempurnakan kebenaran pengamatan dan untuk memperoleh data tentang pantang larang yang lebih valid dengan cara pencatatan langsung. Penulis menjelaskan dahulu tujuan dari wawancara ini agar masyarakat suku melayu mau menjelaskan tentang apa yang ditanyakan penulis. Untuk menentukan setiap kode semiotik dalam pantang larang penulis memancing

informan dengan cara mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan keterangan atau data yang diperlukan. Dalam ilmu-ilmu sosial metode wawancara itu terkenal dengan istilah metode cakap. Metode cakap diwujudkan lewat teknik dasar dan teknik lanjut. Menurut Sudaryanto (1993:137) teknik dasar adalah teknik pancing yang menggunakan pancingan untuk mengawali pembicaraan. Maksudnya untuk mendapatkan data penelitian, pertama-tama yang harus penulis lakukan adalah dengan menggunakan keahlian dan kemampuannya untuk memancing informan agar mau berbicara dan memberikan informasi kepada penulis. Menurut Mahsun, (dalam Muhammad, 2014:217) teknik lanjutnya adalah teknik simak libat cakap adalah peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak para informan. Dalam hal ini, penulis terlibat langsung dalam dialog.

3. Teknik Perekaman, yang dimaksud perekaman adalah proses, cara, perbuatan, merekam Depdiknas (2008: 1157). Maksudnya yaitu penulis merekam pantang larang yang disampaikan oleh informan suku melayu, hal ini untuk mempermudah penulis dalam menulis pantang larang dan agar informan tersebut tidak mengulang kembali dalam membacanya. Adapun alat yang digunakan peneliti dalam melakukan perekaman adalah HP dengan maksud supaya suaranya jelas di dengar dan dapat menghemat waktu pelaksanaan sehingga informan tidak bosan menunggu peneliti dalam menulis ungkapan pantang larang tersebut. Alat perekam juga membantu penulis agar benar-benar konsentrasi pada proses wawancara.



### 3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh oleh Penelitian ini dilakukan langkah-langkah untuk menganalisis pantang larang sebagai berikut:

1. Data yang sudah direkam ditranskripkan dari bahasa lisan ke tulisan
2. Data pantang larang yang menggunakan bahasa melayu di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Data pantang larang yang diperoleh oleh penulis, lalu diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian.
4. Menganalisis data sesuai dengan teori yang relevan.
5. Membuat kesimpulan dari analisis data, pada tahap kesimpulan ini penulis mengelompokkan berdasarkan permasalahan yang ada.
6. Penulis menyajikan hasil penelitian.

### 3.6 Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data diperlukan untuk mendapatkan kebenaran dan keterandalan data yang akan penulis analisis. Menurut Moleong ( 2017:234) terdapat empat bentuk uji keabsahan data yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan (transferabilitas), kebergantungan (depanabilitas), dan kepastian (konfirabilitas), namun yang paling utama adalah uji kredibilitas data. Untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2017:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Langkah yang digunakan dalam teknik triangulasi data ini adalah dengan

menggunakan teknik triangulasi penyidik. Menurut Moleong (2017:331) teknik triangulasi penyidik adalah suatu cara yang memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya dapat membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.

### **3.7 Pemanfaatan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman mengenai semiotik Roland Barthes. Dengan memahami semiotik Roland Barthes, mahasiswa dapat memahami kode-kode beserta penjelasan yang ada didalamnya. Sehingga mahasiswa mudah untuk mencermati dan menguraikan penjelasan mengenai kode-kode semiotik Roland Barthes dengan menggunakan bahasa sendiri baik secara individu maupun kelompok.

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Pada bagian deskripsi data ini, data yang ditunjukkan adalah data yang sudah diklasifikasikan ke dalam kode semiotik. Kode semiotik terbagi menjadi lima kode menurut Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:131). “Kode-kode yang terkait tentang semiotik sebagai berikut: (1) kode hermeneutic (HER), (2) kode semik (SEM), (3) kode simbolik (SIM), (4) kode proaeretik atau kode aksi naratif (AKS), (5) kode kultural atau kode referensial (REF).

Pantang larang yang telah diperoleh berdasarkan narasumber yang menjadi responden pada penelitian ini telah diklasifikasikan berdasarkan 5 jenis kode semiotik Roland Barthes, adapun data mengenai pantang larang tersebut adalah berjumlah 20 kalimat yang mana kemudian data tersebut akan dianalisis sesuai dengan klasifikasi dari kode yang telah dijelaskan diatas, untuk lebih jelasnya mengenai analisis data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

##### 4.1.1 Penyajian Data Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan

Berikut ini akan dijabarkan mengenai klasifikasi Pantang Larang dalam masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan sebagai berikut:



Tabel 01 Penyajian Data Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

| No  | Data Pantang Larang dalam bahasa Melayu                                      | Data Pantang Larang dalam bahasa Indonesia  |
|-----|--|---|
| 1.  | Tak eluk mandi di tongah magrib kiyen ketoguhan hantu.                       | Jangan mandi di waktu magrib nanti keteguran hantu.                                 |
| 2.  | Tak eluk duduk di dopan pintu kiyen disapo hantu.                            | Jangan duduk di depan pintu nanti disapa hantu.                                     |
| 3.  | Tak eluk becomin di comin otak kiyen kecalakaan.                             | Jangan bercermin di cermin retak nanti kecalakaan.                                  |
| 4.  | Tak eluk menunjuk kubuan kiyen kesuupan.                                     | Jangan menunjuk kuburan nanti kesurupan.  |
| 5.  | Tak elok menggunakan payung di malam ai kiyen hidupnyo tak selamat           | Jangan menggunakan payung dimalam hari nanti hidupnya tidak selamat                 |
| 6.  | Anak gadi dilaang menengok uang sodang melahirkan kiyen susah melahirkannyo. | Anak gadis dilarang melihat orang yang sedang melahirkan nanti susah melahirkannya. |
| 7.  | Pantang ibu mengandung maa-maa kiyen anaknyo jaat.                           | Pantang ibu hamil marah-marah nanti anaknya nakal.                                  |
| 8.  | Tak elok melangkahakan makanan kiyen celako                                  | Jangan melangkahakan makanan nanti celaka.  |
| 9.  | Tak eluk tidu ditongah ai kiyen ketoguhan hantu.                             | Jangan tidur ditengah hari nanti keteguran hantu.                                   |
| 10. | Tak eluk membawak budak kocit mandi di sungai komang kiyen domam             | Jangan membawa anak kecil mandi di sungai kemang nanti demam.                       |
| 11. | Pantang masak nasi dibiyeen kiyen celako.                                    | Pantang masak nasi ditinggal nanti celaka.  |
| 12. | Tak eluk membunuh binatang tongah mengandung kiyen anaknyo mati.             | Jangan membunuh binatang saat hamil nanti anaknya meninggal.                        |
| 13. | Tak eluk pogi ketika nasi yang sudah dilotakkan kiyen kecalakaan.            | Jangan pergi ketika nasi yang sudah dihidangkan nanti kecalakaan.                   |
| 14. | Tak eluk memotong kuku dimalam ai kiyen akan sial.                           | Jangan memotong kuku dimalam hari nanti akan sial.                                  |
| 15. | Tak eluk baang diboii diambik balik, kiyen panjang lidah                     | Jangan meminta barang yang sudah diberi, nanti panjang lidah.                       |

|     |   |  |
|-----|---|--|
| No  | Data Pantang Larang dalam bahasa Melayu   | Data Pantang Larang dalam bahasa Indonesia                                     |
| 16. | Tak eluk menyapu umah di malam ai, kiyan <i>jokinyo hilang</i>                  | Jangan menyapu rumah dimalam hari nanti rezekynya hilang                       |
| 17. | Tak eluk tidu sesudah makan kiyan poutnyo buncit.                               | Jangan tidur setelah makan nanti perutnya buncit.                              |
| 18. | Tak eluk becakap sombung di tongah di hutan kiyan mendapatkan musibah.          | Jangan berbicara sombong ketika di hutan nanti mendapatkan musibah.            |
| 19. | Tak eluk mandi lamo-lamo di kamar mandi kiyan menikah samo uang yang lobih tuo. | Jangan mandi lama-lama di kamar mandi nanti menikah sama orang yang lebih tua. |
| 20. | Tak eluk makan sambil bedii kiyan menjadi madu uang.                            | Jangan makan sambil berdiri nanti menjadi madu orang.                          |

Tabel 02 Penyajian Data Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan berdasarkan kriteria yang dituju

| No  | Data Pantang Larang  | Kriteria yang dituju          |
|-----|--|-------------------------------|
| 1.  | Tak eluk mandi di tongah magrib kiyan ketoguhan hantu.                       | Untuk Perempuan dan laki-laki |
| 2.  | Tak eluk duduk di dopan pintu kiyan disapo hantu.                            | Untuk laki-laki dan perempuan |
| 3.  | Tak eluk becomin di comin otak kiyan kecalakaan.                             | Untuk perempuan               |
| 4.  | Tak eluk menunjuk kubuan kiyan kesuupan.                                     | Untuk anak-anak               |
| 5.  | Tak elok menyapu umah di malam hari, kiyan jokinyo hilang                    | Untuk perempuan dan laki-laki |
| 6.  | Anak gadi dilaang menengok uang sodang melahirkan kiyan susah melahirkannyo. | Untuk perempuan               |
| 7.  | Pantang ibu mengandung maa-maa kiyan anaknyo jaat.                           | Untuk ibu hamil               |
| 8.  | Tak elok melangkahkan makanan kiyan celako                                   | Untuk laki-laki dan perempuan |
| 9.  | Tak eluk tidu ditongah ai kiyan ketoguhan hantu.                             | Untuk perempuan               |
| 10. | Tak eluk membawak budak kocit mandi di sungai komang kiyan domam             | Untuk anak-anak               |

| No  | Data Pantang Larang   | Kriteria yang dituju          |
|-----|---|-------------------------------|
| 11  | Pantang masak nasi dibiyea kiyen celako.  | Untuk perempuan               |
| 12. | Tak eluk membunuh binatang tongah mengandung kiyen anaknyo mati.                | Untuk ibu hamil               |
| 13. | Tak eluk pogi ketika nasi yang sudah dilotakkan kiyen kecelakaan.               | Untuk laki-laki dan perempuan |
| 14. | Tak eluk memotong kuku dimalam ai kiyen akan sial                               | Untuk laki-laki dan perempuan |
| 15. | Tak eluk baang dibo diambik balik, kiyen panjang lidah                          | Untuk laki-laki dan perempuan |
| 16. | Tak elok menyapu umah di malam ai, kiyen jokinyo hilang                         | Untuk perempuan               |
| 17. | Tak eluk tidu setelah makan kiyen poutnyo buncit.                               | Untuk perempuan               |
| 18. | Tak eluk becakap sombung ketika di hutan kiyen mendapatkan musibah.             | Untuk laki-laki dan perempuan |
| 19. | Tak eluk mandi lamo-lamo di kamar mandi kiyen menikah samo uang yang lobih tuo. | Untuk perempuan               |
| 20. | Tak eluk makan sambil bedii kiyen menjadi madu uang.                            | Untuk laki-laki dan perempuan |



4.1.2 Penyajian Data Kode Semiotik Pantang Larang Masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

TABEL KLASIFIKASI KODE SEMIOTIK PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT DESA KEMANG KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN

| No | Data  | Kode-Kode Semiotik |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |  |
|----|---|--------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|--|
|    |   | 1                  |   |   |   |   |   |   | 2 | 3 | 4 | 5 |  |
|    |   | a                  | b | c | d | e | f | g |   |   |   |   |  |
| 1  | Tak eluk mandi di waktu magrib kiyang ketoguhan hantu.    |                    |   |   |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |  |
| 2  | Tak eluk duduk di dopan pintu kiyang kesuupan hantu.      |                    |   |   |   |   |   |   | ✓ |   |   |   |  |
| 3  | Tak eluk baang di boi diambik balik, kiyang panjang lidah |                    | ✓ |   |   |   |   |   |   |   |   |   |  |

1

<sup>1</sup> 1. Kode Hermeneutik (HER)

a. Pentemaan  
 b. Pengusulan  
 c. Pengacauan  
 d. Jebakan

e. Penundaan

f. Jawaban Sebagian

g. Jawaban

2. Kode Semik (SEM)

3. Kode Simbolik

4. Kode Proaeretik

5. Kode Kultural

| No | Data   | Kode-Kode Semiotik |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |  |  |
|----|--|--------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|--|--|
|    |  | 1                  |   |   |   |   |   |   | 2 | 3 | 4 | 5 |  |  |
|    |  | a                  | b | c | d | e | f | g |   |   |   |   |  |  |
| 4  | Tak eluk<br>menunjuk<br>kubuan kiyau<br>kesuupan.  |                    |   |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |   |  |  |
| 5  | Tak eluk<br>menggunokan<br>payung di<br>dalam umah<br>kiyau hidupnyo<br>tak selamat.           |                    |   |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |   |  |  |
| 6  | Anak gadi<br>dilaang<br>menengok<br>uang sodang<br>melahirkan<br>kiyau susah<br>melahirkannyo. |                    |   |   |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |  |  |
| 7  | Pantang umak<br>mengandung<br>maa-maa kiyau<br>anaknyo jaat.                                   |                    |   |   |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |  |  |

<sup>1</sup> 1. Kode Hermeneutik (HER)

- a. Pentemaan
- b. Pengusulan
- c. Pengacauan
- d. Jebakan

- e. Penundaan
- f. Jawaban Sebagian
- g. Jawaban

2. Kode Semik (SEM)

- 3. Kode Simbolik
- 4. Kode Proaeretik
- 5. Kode Kultural

| No | Data  | Kode-Kode Semiotik |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |  |
|----|---|--------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|--|
|    |   | 1                  |   |   |   |   |   |   | 2 | 3 | 4 | 5 |   |  |
|    |   | a                  | b | c | d | e | f | g |   |   |   |   |   |  |
| 8  | Tak eluk<br>melangkahkan<br>makanan<br>kiyan celako                             |                    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |  |
| 9  | Tak eluk<br>membuang<br>nasi siso<br>makanan<br>kiyan<br>mengalami<br>kesusohan |                    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |  |
| 10 | Tak eluk<br>budak kocit<br>mandi di<br>sungai<br>komang<br>kiyan doman          |                    |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |   |   |   |  |

<sup>2</sup>

<sup>2</sup> 1. Kode Hermeneutik (HER)

a. Pentemaan

b. Pengusulan

c. Pengacauan

d. Jebakan

e. Penundaan

f. Jawaban Sebagian

g. Jawaban

2. Kode Semik (SEM)

3. Kode Simbolik

4. Kode Proaeretik

5. Kode Kultural



| No | Data   | Kode-Kode Semiotik |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |  |
|----|--|--------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|--|
|    |  | 1                  |   |   |   |   |   |   | 2 | 3 | 4 | 5 |  |
|    |  | a                  | b | c | d | e | f | g |   |   |   |   |  |
| 11 | <i>Pantang masak nasi dibiyea kiy celako.</i>                          |                    |   |   |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |  |
| 12 | <i>Tak eluk membunuh binatang tongah mengandung kiy anaknyo mati.</i>  |                    |   |   |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |  |
| 13 | <i>Tak eluk pogi ketika nasi yang sudah dilotakkan kiy kecelakaan.</i> |                    |   |   |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |  |
| 14 | <i>Tak eluk memotung kuku di malam ai kiy akan sial</i>                |                    |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |   |   |  |

<sup>3</sup> 1. Kode Hermeneutik (HER)

- a. Pentemaan
- b. Pengusulan
- c. Pengacauan
- d. Jebakan

- e. Penundaan
- f. Jawaban Sebagian
- g. Jawaban

- 2. Kode Semik (SEM)
- 3. Kode Simbolik
- 4. Kode Proaeretik
- 5. Kode Kultural

| No | Data  | Kode-Kode Semiotik |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |  |  |
|----|---|--------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|--|--|
|    |   | 1                  |   |   |   |   |   |   | 2 | 3 | 4 | 5 |  |  |
|    |   | a                  | b | c | d | e | f | g |   |   |   |   |  |  |
| 15 | Tak eluk becomin di comin otak kiyan kecalakaan         |                    |   | ✓ |   |   |   |   |   |   |   |   |  |  |
| 16 | Tak eluk menyapu umah di malam ai, kiyan jokinyo hilang |                    |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |   |   |  |  |
| 17 | Tak eluk tidu sesudah makan kiyan poutnyo akan buncit.  |                    |   |   |   |   |   |   | ✓ |   |   |   |  |  |

4

<sup>4</sup> 1. Kode Hermeneutik (HER)

- a. Pentemaan
- b. Pengusulan
- c. Pengacauan
- d. Jebakan

- e. Penundaan
- f. Jawaban Sebagian
- g. Jawaban

2. Kode Semik (SEM)

- 3. Kode Simbolik
- 4. Kode Proaeretik
- 5. Kode Kultural

| No | Data   | Kode-Kode Semiotik |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |  |
|----|--|--------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|--|
|    |  | 1                  |   |   |   |   |   |   | 2 | 3 | 4 | 5 |   |  |
|    |  | a                  | b | c | d | e | f | g |   |   |   |   |   |  |
| 18 | Tak eluk<br>becakap<br>sombung<br>ketika di<br>hutan kiyah<br>mendapatkan<br>musibah                     |                    |   |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |   |   |  |
| 19 | Tak eluk<br>mandi lamo-<br>lamo di<br>kamar mandi<br>kiyah<br>menikah<br>samo uang<br>yang lebih<br>tuo. |                    |   |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |   |   |  |
| 20 | Tak eluk<br>makan<br>sambil bedii<br>kiyah<br>menjadi<br>madu uang.                                      |                    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |  |
|    |  |                    | 1 | 1 |   |   |   |   |   |   | 8 | 3 | 6 |  |

5

<sup>5</sup> 1. Kode Hermeneutik (HER)

- a. Pentemaan
- b. Pengusulan
- c. Pengacauan
- d. Jebakan

- e. Penundaan
- f. Jawaban Sebagian
- g. Jawaban

2. Kode Semik (SEM)

- 3. Kode Simbolik
- 4. Kode Proaeretik
- 5. Kode Kultural



## 4.2 Analisis Data

Seperti yang sudah disampaikan pada deskripsi data, bagian analisis data berikut ini akan menjelaskan hasil analisis kode semiotik pantang larang dalam masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Kode-kode yang terkait dalam semiotik Roland Barthes sebagai berikut: (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik (SIM), (4) kode proaeretik (kode tindakan), (5) kode kultural.

Sebagaimana berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 2 jenis kode hermeneutik 1 kalimat lainnya sebagai kode pengusulan dan 1. Kalimat pengacauan kemudian terdapat 8 kalimat yang diklasifikasikan sebagai kode semik, 3 kalimat dengan kode simbolik, 6 kalimat lainnya diklasifikasikan sebagai kode proaeretik, dan kalimat diklasifikasikan sebagai kode kultural tidak ada ditemukan. Untuk lebih jelasnya mengenai identifikasi analisis data masing-masing kalimat dengan kode yang telah ditentukan, sebagai berikut:

### 4.2.1 Kode Hermeneutik (HER)

Kode Hermeneutik (HER) adalah kode enigma dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan. Kode tersebut merupakan suatu penanda yang menimbulkan ketegangan (suspense). Kode hermeneutik ini menimbulkan tanda tanya di pikiran pembaca selama proses pembacaan cerita . kode ini meliputi penempatan suatu teka-teki (enigma), dan penyimpangan atas teka-teki itu (Barthes dalam Lantowa dkk. 2017:131). Kriteria dalam penentuan kode hermeneutik tersebut yakni kode semua unit yang berfungsi untuk

mengartikulasikan sebuah pertanyaan dan sekaligus menunda jawabannya, bahkan kode yang menyusun sebuah teka-teki dan mengarahkan kepada solusi.

Adapun masing-masing enigma tersebut dapat ditandai dengan istilah-istilah tertentu sebagai berikut (1) Pentemaan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode ini yang menandai suatu pokok masalah atau tema dalam setiap enigma, (2) Pengusulan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut secara eksplisit mengandung pertanyaan atau teka-teki, (3) Pengacauan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menyebabkan enigma menjadi semakin rumit, (4) Jebakan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut adalah kode yang memberikan jawaban salah, (5) Penundaan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menunda kemunculan jawaban, (6) Jawaban sebagian adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut adalah kode yang memberikan jawaban, tetapi tidak jawaban menyeluruh (7) Jawaban adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang memberikan jawaban secara menyeluruh (Barthes, 1990:17). Berikut analisis datanya:

#### Data 3

Tak eluk baang olah diboii diambik balik, kiyaa panjang lidah

Arti dari data 3 di atas adalah jangan meminta barang yang sudah diberi, nanti panjang lidah. Frasa panjang lidah termasuk kode hermeneutik kategori pengusulan, karena frasa panjang lidah menimbulkan pertanyaan atau teka-teki yang dimaksud panjang lidah disini berupa lidah orang yang meminta barang akan

panjang atau berupa makna kiasan tentang panjang lidah. Jika ditelusuri lebih lanjut, frasa panjang lidah memang menimbulkan enigma yang berujung pengusulan karena ketika seseorang berusaha untuk membaca kalimat tersebut akan menimbulkan pertanyaan karena frasa tersebut terdapat makna eksplisit maupun implisit yang mengandung pertanyaan atau teka-teki.

Rata-rata kalimat pantang larang dalam masyarakat Desa Kemang Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan yang tergolong kedalam kode hermeneutik ini memang banyak mengandung makna ganda, tergantung dari sudut mana orang tersebut mampu memahami apa yang dibacanya. Berdasarkan penjelasan informan dan asumsi penulis, yang dimaksud panjang lidah disini yaitu berupa sebuah pantangan yang diungkapkan oleh masyarakat setempat bahwa barang yang sudah pernah diberikan ke seseorang tidak boleh diminta kembali. Frasa panjang lidah juga dapat diartikan sebagai orang yang banyak bicara sehingga jika dikaitkan dengan kalimat pantang larang keseluruhan tersebut dapat diartikan sebagai suatu hal yang buruk apabila seseorang ingin meminta barang yang sudah diberikannya. Alber (2017:43) menyatakan bahwa pendidikan karakter di dalam petuah-petuah orang melayu dapat dijadikan cerminan bagi masyarakat di dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat.

Data 15

Pantang *becomin di comin otak* kiyen kecelakaan.

Arti data 15 di atas adalah pantang bercermin di cermin retak nanti kecelakaan. Kode hermeneutika yang terdapat dalam data 3 adalah kode jenis

pengacauan. Pengacauan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menyebabkan enigma menjadi semakin rumit. Kalimat *bercermin di cermin retak* memiliki arti bahwa tidak boleh ketika *bercermin di cermin retak*.. Adanya kode hermeneutika pengacauan di sini membuat makna bercermin di cermin retak jika mengenai bercermin di cermin retak bisa menyebabkan kecelakaan menjadi memiliki arti yang rumit. Karena secara fisik tidak ada hubungan antara bercermin di cermin retak dengan mendapatkan kecelakaan.

Dalam jurnal Ninuk Lustyantie (2012), dikatakan bahwa semiologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Konotasi dan metabahasa adalah cermin yang berlawanan satu sama lain. Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah yang berperan untuk menerapkan sistem riil, dan dipahami sebagai petanda, di luar kesatuan penanda-petanda asli, di luar alam deskriptif. Sementara itu, konotasi meliputi bahasa-bahasa yang



utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan artifisial atau ideologis secara umum.

#### 4.2.2 Kode Semik (SEM)

Kode semik diindikasikan mencoba menghubungkannya dengan sebuah karakter (suatu tempat atau objek) atau mengatur ke dalam beberapa urutan agar membentuk sebuah kelompok tematik tunggal. Dalam ketidakstabilan, penyebaran, karakteristik, dan dalam kerlipan-kerlipan makna. Artinya bahwa kode semik adalah kode yang menunjuk kepada sebuah karakter, sebuah tempat, dan objek tertentu. Kode semik (SEM) adalah kode yang memanfaatkan petunjuk atau "kilasan makna" yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu yang mengacu kepada gambaran-gambaran kondisi psikologis tokoh, suasana atmosferik suatu tempat atau objek tertentu. Kode semik merupakan penanda bagi dunia konotasi yang di dalamnya terdapat kesan atau nilai rasa tertentu (Barthes dalam Lantowa, dkk, 2017:132). Dalam pantang larang masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan terdapat beberapa pantang larang yang mengandung kode Semik. diantaranya adalah sebagai berikut:

##### Data 2

Tak eluk *duduk di dopan pintu* kiyen *kesuupan hantu*.

Arti dari data 2 di atas adalah jangan duduk di depan pintu nanti kesurupan hantu. Kalimat *di depan pintu* yang termasuk kode semik yang menunjukkan pada suatu tempat yaitu kata *didepan pintu*. Kata *kesurupan hantu* termasuk kode semik yang menunjuk kepada suatu kondisi psikologi seseorang, karena kata

*kesurupan* menggambarkan adanya suatu kondisi dimana seseorang mengalami hilangnya kesadaran di luar batas kendali dirinya. Seseorang yang sedang mengalami kesurupan dapat melakukan tindakan yang dapat membahayakan dirinya maupun orang sekitarnya. Menurut Depdiknas (2008:980) kesurupan adalah kemasukan setan atau roh sehingga bertindak yang aneh-aneh. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) menjelaskan bahwa kode semik banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema dalam suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi suatu kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip, Kata kesurupan juga dikaji dari perspektif islam yaitu dalam QS. Al-baqarah ayat 275 yang artinya bahwa faktor kesurupan karena lalai/lupa mengingat Allah, melanggar perintah Allah seperti pergi ke dukun sehingga kondisi tersebut memudahkan jin untuk masuk ke dalam tubuh. Alber (2017:43) menyatakan bahwa pendidikan karakter di dalam petuah-petuah orang melayu dapat dijadikan cerminan bagi masyarakat di dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat.

Data 4

Tak eluk menunjuk *kubuan* kiyan *kesuupan*.

Arti dari data 4 di atas adalah jangan menunjuk kuburan nanti kesurupan. kata *kesurupan* adalah kata yang menghubungkan dengan suatu tempat, dalam hal ini tempat yang dimaksud adalah kuburan yang merupakan tempat sakral dan tempat meninggal orang-orang. Lebih lanjut, pada kata *kesurupan* termasuk kode semik yang menunjuk kepada suatu kondisi psikologi seseorang, karena pada kata *kesurupan* mengandung makna menegangkan yaitu kemasukan setan, roh ke

dalam diri seseorang sehingga orang yang mengalami *kesurupan* dapat bertindak yang aneh-aneh diluar kendali dari psikologi orang tersebut.

Hal tersebut juga dipertegas dalam Depdiknas (2008:980) bahwa kesurupan merupakan kemasukan setan atau roh sehingga bertindak yang aneh-aneh. Pada kode semik ini banyak terdapat makna-makna sebagai suatu kumpulan konotasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) bahwa kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu.

Data 10

Tak eluk membawak budak kocit mandi di sungai komang, kiyen *domam*

Arti dari data 10 di atas adalah jangan membawa anak kecil mandi di sungai kemang, nanti *demam*. Kata *domam* atau *demam* termasuk kode semik yang menunjuk kepada suatu kondisi psikologi seseorang, karena kata *domam* atau *demam* menggambarkan suatu kondisi seseorang yang mengalami kenaikan suhu badan dari biasanya sehingga menyebabkan seseorang tersebut menjadi lemah. Menurut Depdiknas (2008:168), demam adalah sakit yang menyebabkan suhu badan lebih tinggi dari biasanya, umunya karena sakit. Kalimat pantang

larang di atas jika dikaitkan dengan umur keislaman dapat dilihat nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, sebagaimana sebuah larangan tentunya ada hal atau ketentuan yang tidak boleh dilakukan yang dapat menimbulkan masalah atau akibat dari sesuatu yang melanggar dari larangan tersebut. Jika dikaji lebih lanjut, makna larangan dari jangan membawa anak kecil mandi di sungai kemang terdapat beragam spekulasi yang terjadi apabila ada anak kecil yang tetap mandi di sungai kemang. Tujuannya ialah agar anak-anak kecil tidak boleh mandi di sungai mengakibat jatuh ke dalam sungai yang sangat dalam karena membahayakan dirinya sendiri.

#### Data 14

Tak eluk memotong kuku di malam ai kiyang akan *sial*

Arti data 14 di atas adalah jangan memotong kuku di malam hari nanti akan *sial*. Frasa *sial* termasuk kode semik makna konotatif, karena menggunakan frasa *sial*. *sial* mengandung arti celaka. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474), menyatakan bahwa kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Maksudnya, pada kalimat pantang larang di atas merupakan kalimat yang mengandung makna konotatif dan memiliki ragam arti, memotong kuku di malam hari sangat tidak dianjurkan karena pada malam hari cahaya yang didapat dari sinar lampu tidak maksimal dibandingkan dengan siang hari sehingga dapat melukai jari bila terkena gunting kuku tersebut. Pantang larang di atas berisikan petuah yang memang ada pada orang Melayu, umumnya untuk melarang seseorang memotong kuku pada malam hari karena sebagian orang tua-tua



mempercayakan kuku yang dipotong akan menjelma menjadi kunang-kunang dan dapat mendatangkan makhluk astral.

#### Data 17

Tak eluk tidu sesudah makan kiyan poutnyo akan *buncit*.

Arti data 17 di atas adalah jangan tidur setelah makan nanti perutnya akan buncit. Kata *buncit* termasuk kode semik makna konotatif, karena kata *buncit* menjelaskan tentang ukuran perut seseorang yang melebihi ukuran perut orang normal lainnya. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474), menyatakan bahwa kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Maksud dari kalimat pantang larang di atas merupakan seruan untuk beristirahat secukupnya setelah makan karena secara harfiah perut akan mencerna makanan yang telah masuk ke dalam sehingga membutuhkan proses untuk menetralsir keadaan yang membuat kondisi psikologis seseorang menjadi lemah atau kelelahan sehabis makan, sehingga diserukan untuk duduk terlebih dahulu daripada tidur agar pencernaan menjadi stabil.

#### Data 18

Tak eluk becakap *sombung ketika di hutan* kiyan mendapatkan musibah.

Arti data 18 di atas adalah jangan berbicara sombong di hutan nanti mendapatkan musibah. kalimat *berbicara sombong ketika di hutan* termasuk kode semik yang menunjukkan pada suatu tempat yaitu kata *di hutan*. Menurut

Depdiknas (2008: 396) hutan adalah yang tidak dipelihara orang (tentang binatang dan sebagainya atau tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon. Kasim dan Aliah (2016:474) bahwa kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu.

#### Data 19

Tak eluk *mandi lamo-lamo di kamar mandi* kiyan menikah samo uang yang lebih tuo.

Arti data 19 di atas adalah jangan mandi lama-lama di kamar mandi nanti menikah sama orang yang lebih tua. Pada kalimat *jangan mandi lama-lama di kamar mandi* menunjukkan suatu tempat dan objek tertentu. Orang yang suka mandi lama-lama di kamar mandi tidak diperbolehkan karena jin, setan dapat melihat tubuh kita dan dapat bisikan-bisikan setan yang tidak baik di dengar maka mandi lah dengan waktu yang secukupnya.

#### 4.2.3 Kode simbolik (SIM)

Kode simbolik merupakan tempat multivalensi dan pemutarbalikan. Tugas pokok adalah mendemonstrasikan bahwa bidang tersebut dapat dimasuki dari berbagai titik, sehingga dapat diperdalam dan dapat merahasiakan problematika.

Kode ini sebagai penanda teks yang mampu membawa pembaca untuk memasuki dunia lambang-lambang atau tanda-tanda yang memungkinkan adanya satu makna ke makna lainnya. Lambang-lambang dalam wilayah simbolis ini mempunyai banyak makna yang dapat saling bertukar tempat. Dalam pantang larang masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, terdapat beberapa pantang larang yang mengandung kode simbolik. diantaranya adalah sebagai berikut:

Data 6

*Anak gadi dilaang menengok uang sodang melahirkan* kiyang susah melahirkannyo

Arti data 6 di atas adalah anak gadis dilarang melihat orang yang sedang melahirkan nanti susah melahirkannya. Frasa anak gadis dilarang melihat orang yang sedang melahirkan termasuk kode simbolik, karena frasa anak gadis dilarang melihat orang yang sedang melahirkan menggambarkan adanya suatu simbol atau penanda dimana seorang gadis tidak boleh melihat orang yang sedang melahirkan karena ketika melahirkan akan teringat-ingat atau terbayang-bayang melihat orang melahirkan hal ini dapat menyebabkan lemah terhadap fisik sehingga tidak kuat untuk melahirkan. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:480) mengatakan bahwa kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastuktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari oposisi biner atau pembedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi bicara,

maupun pada tarafoposisi psikoseksual yang melalui proses. Jika dibedahkan satu persatu dari masing-masing frasa atau kalimat yang terkandung pada pantang larang di atas, dapat ditelusuri kode-kode atau simbol atau simbol yang digunakan oleh masyarakat melayu mengenai larangan-larangan yang memang harus tidak dilakukan dan dikatakan sebagai pantangan. Sebagai contoh, melahirkan menurut Depdiknas (2008:668) bahwa melahirkan merupakan mengeluarkan anak (dari kandungan). Maksud dari frasa tersebut supaya anak gadis tidak boleh melihat orang yang lagi melahirkan karena mengakibatkan gangguan fisik yang lemah ketika mau melahirkan dan trauma akan melahirkan.

#### Data 16

Tak eluk menyapu umah dimalam ai, kiyan *jokinyo hilang*

Arti dari data 16 di atas adalah jangan menyapu rumah dimalam hari nanti *rezekinya hilang*. Frasa *rezekinya hilang* termasuk kode simbolik, karena frasa *rezekinya hilang* menjelaskan adanya simbol tentang pendapatan seseorang berupa uang yang habis percuma tanpa sisa sedikit pun. Pada frasa tersebut menjelaskan tentang simbol atau penanda dari kalimat sebelumnya yang jika ditelaah secara harfiah maka dapat disimpulkan bahwa jangan melakukan perbuatan yang sia-sia apabila tidak ingin pendapatan atau usaha yang diperoleh tidak maksimal.

Mirawati, Kasim dan Aliah (2016:480) menyatakan bahwa kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari oposisi biner atau pembedaan baik dalam taraf



bunyi menjadi fonem dalam proses produksi bicara, maupun pada taraf oposisi paikoseksual yang melalui proses. Misalnya, seorang anak belajar bahwa ibunya dan ayahnya berbeda satu sama lain dan bahwa perbedaan ini juga membuat anak itu sama dengan satu diantara keduanya dan berbeda dari yang lain ataupun pada taraf pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan. Pada teks verbal, perlawanan yang bersifat simbolik seperti ini dapat dikodekan melalui istilah-istilah retorik seperti antitesis, yang merupakan hal yang istimewa dalam kode simbol Barthes.

Jika dibedah satu persatu dari masing-masing frasa atau kalimat yang terkandung pada pantang larang di atas, dapat ditelusuri kode-kode atau simbol yang digunakan oleh masyarakat Melayu mengenai larangan-larangan yang memang harus tidak dilakukan dan dikatakan sebagai pantangan. Sebagai contoh, bangun tidur menurut Depdiknas (2008:557) bahwa bangun tidur merupakan jaga dari tidur setiap paginya. Maksud dari frasa tersebut supaya bangun lebih awal agar tidak terlambat untuk pergi bekerja mencari nafkah.

Data 7

*Pantang umak mengandung maa-maa kiyam anaknyo jahat.*

Arti data 7 di atas adalah pantang ibu hamil marah-marah nanti anaknya nakal. Frasa *ibu hamil marah-marah* menggambarkan adanya suatu simbol atau penanda dimana ibu hamil tidak boleh marah-marah hal ini dapat menyebabkan lemah fisik dan terganggu pada anak di dalam kandungannya. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:480) mengatakan bahwa kode simbolik merupakan aspek

pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastuktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi bicara, maupun pada tarafposisi psikoseksual yang melalui proses. Misalnya, seorang anak belajar bahwa ibunya dan ayahnya berbeda satu sama lain dan bahwa perbedaan ini juga membuat anak itu sama dengan satu diantara keduanya dan berbeda dari yang lain ataupun pada taraf pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan. Pada teks verbal, perlawanan yang bersifat simbolik seperti ini dapat dikodekan melalui istilah-istilah retorik seperti antitesis, yang merupakan hal yang istimewa dalam kode simbol Barthes. Jika dibedah satu persatu dari masing-masing frasa atau kalimat yang terkandung pada pantang larang di atas, dapat ditelusuri kode-kode atau simbol yang digunakan oleh masyarakat Melayu mengenai larangan-larangan yang memang harus tidak dilakukan dan dikatakan sebagai pantangan. Sebagai contoh Menurut Depdiknas (2008: 530) marah adalah sangat tidak tenang (karena dihina diperlakukan tidak sepatasnya dan sebagainya).

#### 4.2.4 Kode Proaeretik

Kode Proaeretik merupakan kode tindakan. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang mendatangkan dampak, dan masing-masing dampak akan memiliki

nama generik tersendiri. Pantang larang masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan data kode proaeretik. Berikut analisisnya:

#### Data 1

Tak eluk *mandi di tongah magrib* kiyen ketoguhan hantu.

Arti dari data 1 di atas adalah jangan mandi di waktu magrib nanti keteguran hantu. Frasa *mandi di waktu magrib* termasuk kode proaeretik atau kode aksi naratif, karena frasa mandi di waktu magrib menunjukkan adanya suatu tindakan seseorang dengan melakukan gerakan membersihkan tubuh dengan air dan sabun pada waktu magrib dan juga melalaikan waktu magrib. Menurut Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) kode proaeretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama dalam ketika tersebut dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Mandi di waktu magrib tidak disarankan karena pada waktu magrib tiba, setan atau makhluk halus banyak berkeliaran termasuk di dalam kamar mandi. Jika ditinjau dari segi keislamannya, memang seharusnya ketika sudah memasuki waktu magrib hendaknya tidak lagi melakukan aktivitas diluar untuk melakukan panggilan sholat 5 waktu. Alber (2017:43) menyatakan bahwa pendidikan karakter di dalam petuah-petuah orang melayu dapat dijadikan cerminan bagi masyarakat di dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat.

#### Data 8

Tak eluk *melangkah makanan* kiyen celako

Arti dari data 8 di atas adalah jangan melangkah makanan nanti celaka kalimat *melangkah makanan* menjelaskan adanya aksi seseorang yang melakukan

tindakan melangkah makanan. Maka janganlah ditiru untuk melangkahakan makanan karena tidak baik dilakukan sebaiknya jangan dilangkahakan ketika makanan terletak ditengah rumah. Hal ini dijelaskan dalam surah QS. Al-baqarah ayat 168 yang menyebutkan bahwa wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat dibumi. Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. Menurut depdiknas (2008: 470) makanan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan (seperti panganan, lauk-pauk, kue). Menurut Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) kode proaretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama dalam teks ketika teks tersebut dibaca orang.

#### Data 9

Tak eluk *membuang nasi sisa makanan* kiyang mengalami kesusohan.

Arti data 9 di atas adalah jangan membuang nasi sisa makanan nanti mengalami kesusahan. Pada kalimat *membuang nasi sisa makanan* menunjukkan adanya suatu tindakan seseorang dengan melakukan gerakan yaitu membuang nasi sisa makanan. Menurut Depdiknas (2008:884) nasi merupakan beras yang sudah dimasak (dengan cara ditanak atau dikukus). Menurut Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) kode proaretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama dalam ketika tersebut dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Jika ditinjau dari segi keislaman membuang nasi sisa makanan sangatlah tidak baik dilakukan, nasi merupakan makanan utama sehari-hari



manusia maka sebaiknya simpanlah nasi kembali di dalam lemari ketika mau makan lagi.

#### Data 11

*Pantang masak nasi dibiyea*n kiyan celako.

Arti data 11 di atas adalah pantang masak nasi ditinggal nanti celako frasa pantang masak nasi ditinggal termasuk kode proaeretik atau kode naratif, karena *pantang masak nasi ditinggal* menjelaskan adanya aksi seseorang yang melakukan tindakan masak nasi ditinggalkan. Masak nasi ditinggal tidak boleh ditiru karena mengakibatkan kebakaran rumah. Sebagaimana dijelaskan pada depdiknas (2008:423) nasi merupakan beras yang sudah dimasak dengan cara ditanak atau dikukus. Menurut Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) kode proaeretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama dalam teks ketika teks tersebut dibaca orang.

#### Data 12

Tak eluk *membunuh binatang tongah mengandung* kiyan anaknyo meninggal.

Arti data 12 di atas adalah jangan membunuh binatang saat hamil nanti anaknya meninggal. Kalimat *membunuh binatang saat hamil* termasuk kode proaeretik atau kode aksi naratif, karena kata *membunuh* menunjukkan adanya suatu tindakan dan aksi yang dilakukan oleh seseorang untuk menghilangkan nyawa makhluk hidup yang berupa binatang. Kegiatan mebunuh sesuatu dapat membahayakan dirinya karena apabila objek tersebut melakukan perlawanan balik

maka seorang tokoh tersebut harus berhati-hati agar tidak mengenai dirinya. Menurut Depdiknas (2008:897) membunuh merupakan menghilangkan (menghabisi, mencabut) nyawa; mematikan. membunuh merupakan Menurut Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) kode proaretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama dalam teks ketika teks tersebut dibaca orang. Jika ditinjau dari segi keislamannya, maka membunuh binatang memang tidak dianjurkan didalam Islam karena sebagaimana simbol dari agama Islam yaitu agama dengan penuh kasih sayang.

#### Data 13

Tak eluk *pogi ketika nasi yang sudah dilotakan* kiyen kecelakaan.

Arti data 13 di atas adalah jangan pergi ketika nasi yang sudah dihidangkan nanti kecelakaan. Kalimat *pergi ketika nasi yang sudah dihidangkan*. Menunjukkan adanya suatu tindakan seseorang dengan melakukan gerakan pergi yang tidak baik dilakukan ketika nasi yang sudah dihidangkan. Menurut Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) kode proaretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama dalam teks ketika teks tersebut dibaca orang.

#### Data 20

Tak eluk *makan sambil berdiri* kiyen menjadi madu uang.

Arti data 20 di atas adalah jangan makan sambil berdiri nanti menjadi madu orang. Kalimat *makan sambil berdiri* termasuk kode proaretik atau kode

aksi naratif, karena frasa *makan sambil berdiri* menunjukkan adanya suatu tindakan seseorang dengan melakukan makan sambil berdiri. Menurut Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) kode proaeretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama dalam ketika tersebut dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Makan sambil berdiri tidak disarankan karena tidak baik dilakukan sebaiknya makanlah dengan cara yang duduk.

#### 4.2.5 Kode Kultural atau Kode Referensial (REF)

Kode Kultural atau Kode Referensial (REF) merupakan kode bagi suatu ilmu atau suatu keseluruhan pengetahuan. Untuk menarik perhatiannya, kita mengindikasikan tipe pengetahuan yang diacu (fisikal, psikologi, kesusastraan, sejarah, dan lain-lain) tanpa melangkah lebih jauh, menyusun atau mengkontruksi kultur yang diekspresikan. Arti bahwa kode kultural atau referensial adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi yang mendukung teks. Analisis dalam mengungkapkan kode ini cukup mengindikasikan tipe-tipe pengetahuan yang menjadi rujukan tersebut (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:134). Di dalam pantang larang masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten tidak terdapat kode referensial atau kultural.

Berdasarkan analisis data secara keseluruhan dapat diketahui terdapat beberapa unsur atau kode-kode yang terkandung di dalam pantang larang di Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. diantaranya terdapat 2 jenis kode hermenutik diklasifikasikan sebagai kode pengusulan dan kode pengacauan. Kemudian terdapat 8 kalimat diklasifikasikan sebagai kode semik, 3

kalimat kode simbolik dan 6 kalimat lainnya diklasifikasikan sebagai kode proaeretik sehingga tidak ada kalimat yang mengarah atau diklasifikasikan sebagai kalimat kultural. Jika diperhatikan dengan seksama bahwa setiap kalimat pantang larang yang telah diklasifikasikan dengan merujuk kepada masing-masing kode pada semiotik Roland Barthes ini terdapat unsur-unsur keislaman yang dapat dipedomankan dan dipetuahkan oleh orang-orang tua zaman dahulu terutama pada masyarakat melayu. Masing-masing kalimat pantang larang tersebut memiliki nilai positif yang terkandung di dalamnya baik dari segi social, bermasyarakat maupun dari segi keislamannya seperti contoh terdapat nilai-nilai positif untuk selalu berperilaku sopan santun, disiplin, mengajarkan untuk hidup sehat dan tidak berperilaku sembarangan. Kemudian dalam sisi keislamannya terdapat seruan untuk saling menyayangi sesama makhluk, tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kode semiotik Roland Barthes dalam pantang larang dalam masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Klasifikasi pantang larang ini ditujukan untuk anak gadis, anak laki-laki, anak perempuan, dan wanita hamil. Dalam pantang larang masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan terdapat kode semiotik Roland Barthes. Kode semiotik Roland Barthes yang paling dominan adalah kode semik karena di dalam pantang larang Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan banyak mengarah kepada sebuah karakter, suatu tempat, gambaran kondisi psikologis seseorang dan suasana tempat atau objek tertentu. Sebaliknya kode semiotik yang paling sedikit dalam pantang larang Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan hanya sedikit yang mengarah pada kode kultural. Pantang larang yang dipercayai oleh masyarakat Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan ini memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik dari segi sosial, bermasyarakat maupun dari segi keislamannya seperti contoh terdapat nilai-nilai positif untuk selalu berperilaku sopan santun, disiplin, mengajarkan untuk hidup sehat dan tidak berperilaku sembarangan. Kemudian dalam sisi keislamannya terdapat seruan untuk saling menyayangi sesama

mahluk, tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

## 5.2 Saran

Penelitian ini mengkaji tentang pantang larang dalam kajian semiotik Roland Barthes diharapkan dapat menjadikan pengetahuan bagi penulis serta pembaca dan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu bahasa khususnya semiotik terlebih yang membahas tentang kode dalam semiotik Roland Barthes. Penelitian ini terbatas pada kode semiotik Roland Barthes. Penelitian ini tentunya belum dapat dikaji secara sempurna dengan segala aspek yang terdapat di dalam pantang larang ini. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji kembali mengenai analisa semiotik Roland Barthes ini agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau perbandingan yang relevan dengan topik yang diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (Keempat). Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Ofset.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (B. Pustaka, Ed.). Jakarta.
- Effendi, T. (1990). *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*. Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau.
- Lantowa, J. dkk. (2017). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (1st ed.). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hoed, B. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. (2, Ed.). Depok: Komunitas Bambu.
- Liliwiri. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.s
- Lindawati & Husaini. (2018). Pantang Larang (Pamali) Dalam Masyarakat Gayo Kecamatan , Pemali dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotik *Volume 3*. Helloicalak@gmail.com
- Pemali dalam Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Etnopedagogi *Volume 6*. Hestiwidi2009@gmail.com
- Pantangan dan Larangan Masyarakat Dayak Halong dalam Lingkungan Adat Berbasis Kearifan Lokal *Volume XV*. Pos-el: Kangasef@yahoo.co.id
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Pertama). Jakarta: Preneda Media Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Badudu, J. S. (1985). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hidayati. (2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sesuai Ajaran Islam Siswa Kelas V MI Maarif Dukuh, 7. Retrieved from journal.iainkudus.ac.id
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya

Sastra Prancis. Retrieved from Ninuk.lustyantie@unj.ac.id

Mirawati, Kasim, A. (2016). Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks AL-Barzani (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Pasal 4), *Volume 4*. Retrieved from [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/download/7730/6024](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/download/7730/6024)

Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ke 36). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.

Putu & Iis. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali, *Volume 1*, 195–2017. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi>

Rokhyanto. (2019). Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotik Roland Barthes) Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari, *Volume 2*. Retrieved from <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/588>

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Syahrir, E. (2016). Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik, *Volume 7*, 237–250. Retrieved from [ejournalbalaibahasa.id](http://ejournalbalaibahasa.id)

Ade Kusmana dan Rengki Afria (2018). Analisis Ungkapan Makian dalam Bahasa Kerinci: Studi Sociolinguistik, Vol. 02. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.